

**ANALISIS STRUKTUR MITOS MODEL LEVI-STRAUSS
NOVEL *JEJAK DEDARI* KARYA ERWIN ARNANDA**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

OLEH

NURFITRI SEMBIRING

1402040214



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 04 april 2018 pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Nurfitri Sembiring
NPM : 1402040214
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur Mitos Model Levi-Strauss Novel *Jejak Dedari*
Karya Erwin Armanda

Ditetapkan : (A) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua,


Dr. Elfranto Nasution, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris,


Dra. Hj. Syamsurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

1. 

2. Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.

2. 

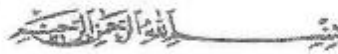
3. Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

3. 



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umma.ac.id> E-mail: fkip@umma.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skrripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nurfitri Sembiring
NPM : 1402040214
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur Mitos Model Levi-Strauss Novel *Jejak Dedari* Karya Erwin Arnanda

sudah layak disidangkan.

Medan, 28 Maret 2018

Disetujui oleh:
Pembimbing

Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi



Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <https://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Nurfitri Sembiring
N.P.M : 1402040214
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur Mitos Model Levi-Strauss Novel *Jejak Dedari*
Karya Erwin Arnanda

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 15 Februari 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Nurfitri Sembiring

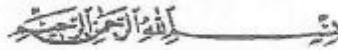
Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nurfitri Sembiring
NPM : 1402040214
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur Mitos Model Levi-Strauss Novel *Jejak Dedari* Karya Erwin Arnanda

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
15 Februari 2018	Konsep dan Sistematisasi penulisan	Adi	
21 Februari 2018	Kata pengantar	Adi	
27 Februari 2018	Sitasi penditikan sebelumnya di jurnal	Adi	
12 Maret 2018	Harah penelitian sesuai dengan rumus masalah	Adi	
20 Maret 2018	Simpulan sesuai hasil penelitian	Adi	
26 Maret 2018	Daftar pustaka & Abstrak	Adi	
28 Maret 2018	Persetujuan Sidang Ujian Akhir	Adi	

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 28 Maret 2018
Dosen Pembimbing

Aisivah Aztry, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

Nurfitri Sembiring. NPM 1402040214. Analisis Struktur Mitos Model Levi-Stauruss Novel *Jejak Dedari* Karya Erwin Arnada. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisi Struktur mitos novel *Jejak dedari* Karya Erwin Arnada. Sumber data penelitian ini novel *Jejak Dedari* karya Erwin Arnada berjumlah 324 halaman diterbitkan oleh penerbit GagasMedia,cetakan pertama, 2016. Jenis penelitian adalah deskriptif. Data penelitian ini adalah struktur mitos dalam novel *Jejak Dedari* Karya Erwin Arnanda. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Variabel penelitian ini adalah berkenaan dengan pembahasan sebuah objek dalam suatu permasalahan. Variable penelitian ini struktur mitos. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman dekumentasi.Teknik analisi data digunakan adalah membaca novel dengan berulang-ulang, menghayatinya, memahami isi cerita, mencari miteme (mytheme) dan menyusun secara sintagmatis dan paradigmatic, dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Berdasarkan Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat Mitos dalam Novel *Jejak Dedari* karya Erwin Arnada. Mitos yang terdapat dalam novel ini adalah penari sanghyang Dedari dipercaya sebagai titisan dewa yang menjelma untuk menyembuhkan duka dan petaka yang memburu hingga anak cucu, penari sanghyang ini dilakukan oleh gadis kolok yaitu rere, sebagai awal mula terjadinya mitos di desa mereka, rere yang terkenak kutukan sang dewa dan mampu menjadi penyelamat desa dengan tarian sangyang yang dilakukannya dan ibunya menek pun rela berkorban dan membuka rahasia hidup yang ia kubur selama ini, ia melakukan pengorbanan yang paling sesat demi rere dan karma keluarga. Dan terdapat 10 miteme yang dapat diperoleh reasi-reasi dari miteme.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirrabil 'alamin, Wash shalatu was salamu 'ala Rasulillah. Segala nikmat yang tak akan pernah bisa dihitung telah Allah berikan kepada hambahambanya. Semoga rasa syukur dan ibadah selalu kita jalankan sebagai ridanya kita terhadap agama Islam ini. Khususnya, rasa nikmat dapat mengambil ilmu dan adab di perguruan tinggi tercinta. Salawat dan salam untuk Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam yang hanya ialah satu-satunya teladan terbaik manusia dalam hal akhlak dan ibadah.

Skripsi ini adalah bagian dari tanggung jawab peneliti untuk menggapai gelar sarjana pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul "**Analisis Struktur Mitos Model Levi-Stauruss Novel *Jejak Dedari Karya Erwin Arnada***" Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Terima kasih peneliti sampaikan kepada **Ayahanda Muhammad Ali Sandi Sembiring** dan kepada yang mengenalkan peneliti pada dunia, mendidik peneliti hingga saat ini Ibunda tercinta **Zubaidah** beserta kakanda dan adinda peneliti yang selalu ada mendukung dengan rasa bahagia kepada peneliti dalam menyelesaikan pendidikan peneliti di perguruan tinggi. Semoga amal baik ayahanda dan ibunda peneliti dibalas oleh

Allah berupa masuk surga tertinggi yakni surga Firdaus tanpa azab dan hisab. Aamiin. Terima kasih dengan tulus juga peneliti sampaikan kepada :

1. **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Salah seorang pejuang pendidikan di Indonesia dan contoh pemimpin disiplin
2. **Dr. Elfrianto Nasution, M. Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan dan dosen peneliti saat bangku perkuliah.
4. **Dr. Hj. Dewi Kusuma Nasution, M.Hum.,** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
5. **Dr. Mhd. Isman, M. Hum.,** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.dan dosen peneliti saat bangku perkuliah serta dosen Penguji peneliti terima kasih peneliti ucapkan atas pengajaran pengetahuan dan idealisme dalam menjadi seorang pengajar selama masa perkuliahan. Dan terimakasih atas saran dan masukan terhadap peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. **Ibu Aisyah Aztry, M.Pd.** Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku pembimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih atas ilmu yang diajarkan, keluangan waktu, bimbingan, dan motivasi yang selalu diberi kepada peneliti. dan terima kasih telah menjadi dosen yang idealis.

7. **Bapak Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd.**, Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan staf perpustakaan yang telah membantu serta memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. **Ibu Hasnidar, S.Pd., M.Pd.** Dosen Pembimbing Akademik saat perkuliahan dari semester awal hingga akhir, terima kasih atas doa dan dukungannya peneliti ucapkan.
9. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak wawasan dan motivasi selama peneliti duduk di bangku kuliah. Terkhusus ibu Winarti dan pak Tepu Sitepu yang selalu memotivasi peneliti untuk menyelesaikan studi.
10. Para pegawai Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu administrasi peneliti, terutama Bang Alim, Kak Maya, kak rika.
11. Kakanda tersayang Sri Ulina Sembiring M.pd., yang selalu mendoakan serta mendorong peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, serta adinda peneliti tersayang Fadilah Sandi Sembiring yang sentiasa selalu memotivasi peneliti serta membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi. terima kasih atas doa dan dukungan kalian untuk peneliti menyelesaikan skripsi ini.
12. Para teman seangkatan tahun 2014 kelas B pagi Bahasa dan sastra Indonesia teman mahasiswa satu fakultas, teman aktivis serta serta teman-teman PPL II terima kasih atas kerja sama dan semangatnya.

13. Sahabat di Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia yang saling membantu menjadi mahasiswa yang baik dan menjadi mahasiswa yang mampu berpikir Kritis, tetaplah menjadi sebagai “Muslin Negarawan”
14. Sahabat di Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia yang saling memberi semangat kepada peneliti dalam studi selama perkuliahan serta banyak memberi manfaat bagi peneliti dalam menjalankan studi dan mampu mengembangkan bakat peneliti di himpunan tersebut, tetaplah selalu menjadi keluarga yang selalu memberi semangat serta motivasi kepada sesama anggota.
15. Sahabat-sahabat peneliti Rahmawati, Maysarah, Desi Mandasari Syahri Asnaida Rangkuti, Rani Azliani, Indah Syahfitri, yang telah menemani dan membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.
16. Semua pihak yang membantu penulis, tidak bisa disebutkan satu persatu. Akhir kata penulis ucapkan ribuan terima kasih, dan mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan gelar dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Skripsi ini semoga dapat menjadi referensi bagi siapa saja yang membutuhkannya dan dapat menjadi wawasan bagi siapa saja yang membacanya. Adapun kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini adalah kekurangan peneliti dalam hal wawasan dan pengetahuan yang masih harus banyak belajar. Untuk menghasilkan penelitian berikutnya yang lebih baik dan segala kekhilafan dalam penelitian ini semoga Allah subhana wata'ala mengampuni.

Medan, Maret 2018

Peneliti

NURFITRI SEMBIRING

1402040214

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORETIS	10
A. Kerangka Teoretis	10
1. Hakikat Analisis	11
2. Hakikat struktur	12
3. Hakikat Mitos Model Levi-stauruss	13
4. Hakikat Struktur Mitos Model Levi-Stauruss	14
5. Cara Menganalisis Nilai Struktur Mitos dalam Novel	17
6. Karya Sastra Novel dalam Struktur Mitos	21

7. Sinopsis Novel Jejak Dedari Karya Erwin Arnada	22
8. Sekilas Tentang Pengarang Novel Jejak Dedari.....	23
B. Kerangka Konseptual	24
C. Pernyataan Penelitian	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
B. Sumber Data dan Data Penelitian	29
C. Metode Penelitian.....	29
D. Variabel Penelitian	30
E. Defenisi Operasional Variabel.....	30
F. Instrumen Penelitian	31
G. Teknik Analisis Data	32
H. Episode Dan Miteme Dalam Novel Jejak Dedari.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Deskripsi Data Penelitian	39
B. Analisis Data.....	41
C. Jawaban Peryataan Penelitian	63
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	64
E. Keterbatasan Penelitian.....	66
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	67
A. Simpulan.....	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA.....	69
----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

A. Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian 28

B. Tabel 3.2 Tabel Analisi Data 32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Form (K-1).....	71
Lampiran 2 Form (K-2).....	72
Lampiran 3 Form (K-3).....	73
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal	74
Lampiran 5 Lembaran Pengesahan Seminar Proposal.....	75
Lampiran 6 Lembaran Pengesahan Hasil Seminar	76
Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar	77
Lampiran 8 Surat Plagiat.....	78
Lampiran 9 Surat Izin Riset.....	79
Lampiran 10 Surat Balasan Riset	80
Lampiran 11 Berita Acara Bimbingan Skripsi	81
Lampiran 12 Lembar Pengesahan Skripsi.....	82
Lampiran 13 Permohonan Ujian Skripsi.....	83
Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra berfungsi memperjelas, memperdalam, dan memperkaya penghayatan manusia terhadap kehidupan mereka. Dengan penghayatan yang lebih baik terhadap kehidupannya manusia dapat berharap untuk dapat menciptakan kehidupan yang sejahtera (Sumardjo, 1988:16). Artinya dengan sastra manusia lebih dapat memaknai kehidupan, memahami membenaran-pembenaran sehingga kebahagiaan tidak menjadi sesuatu yang sulit dicapai. Menyatakan sastra sebenarnya menjadi “juru selamat” bagi manusia agar terlepas dari menjadi “robot teknologi dan budak ilmu” dalam kehidupan ini. Dengan karya sastra yang bermutu yaitu berisi pikiran-pikiran cerdas, pembaca akan merasakan betapa besarnya tanggung jawab yang harus diemban setiap manusia untuk mengembangkan dirinya dan bangsanya. Purba (2008:7).

Bahasa sastra selalu ditandai dengan ketaksinambungan. Ia sering menolak bahasa sehari-hari dan melakukan penyimpangan dalam kata-kata untuk menemukan bahasa sastra mereka. Itulah sebabnya karya sastra tetap mengadakan pembaharuan dalam cara berekspresi serta mengajukan permintaan-permintaan baru terhadap kepekaan dan sensibilitas dirinya sebagai orang pertama yang menemukan karyanya dan orang lain sebagai pembaca kedua. Seperti yang dikemukakan oleh Umry (1997:1).

Sastra bukan hal baru di kehidupan manusia melainkan warisan budaya yang terus berkembang sesuai zamannya. Orang-orang dahulu telah mengenal sastra, ditandai dengan adanya puisi lama, hikayat dan sebagainya. Sastra telah mengisi kehidupan manusia dengan berbagai macam rasa, seni dan budaya. Keindahan sastra menjadi sisi hiburan bagi penikmatnya. Sastra sudah setua umur manusia. Selama manusia masih hidup, selama itu pula sastra berperan sebagai kesaksian zamannya. Karya sastra tidak hanya menimbulkan kesan terhadap pembaca tetapi juga pesan yang sarat makna. Pernyataan Umry (1997:15)

Karya sastra juga berfungsi sebagai struktur mitos. Terdapat di dalam pesan-pesan yang diadaptasi dari kepercayaan masyarakat terhadap mitos dengan diracik menjadi sebuah cerita yang menarik, membuat pembaca mengetahui mitos-mitos yang telah terjadi dan tidak jenuh dalam mengambil nilai-nilai kebaikan yang ada di karya sastra. Karya sastra yang mengandung sarat mitos dapat menjadi pengisi atau makanan untuk jiwa dan hati.

Novel salah satu karangan karya sastra prosa yang digemari banyak masyarakat. Sebab pesona novel dikenal dengan cerita-cerita menarik, menggugah dan punya daya kesan membuat para pembaca dekat dengan karya sastra satu ini. Novel memberikan sentuhan berbeda dari karya sastra lain kerana memiliki alur, latar, tokoh dan setting. Novel yang baik dan digemari oleh masyarakat banyak ialah novel bernilai estetika moral dan keagamaan kerana memberikan kebaikan terhadap pembaca.

Dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula. Namun “ukuran luas” di sini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsure fisiknya saja, misalnya temanya, sedang karakter, setting, dan lain-lain hanya satu saja. Sumardjo, (1988:29).

Levi-Strauss dengan teori strukturalisme berusaha memahami nalar atau pikiran bawah sadar manusia dalam menjalani hidup. Sedangkan media yang dapat digunakan untuk memahami nalar tersebut adalah mitos, karena mitos merupakan media yang paling tepat untuk memahami nalar manusia karena mitos merupakan tempat ekspresi manusia yang paling bebas. Levi-Strauss (dalam Ahimsa-Putra, 2013:76-77) menjelaskan pengertian mitos dalam strukturalisme tidaklah sama dengan pengertian mitos yang biasa digunakan dalam kajian mitologi, mitos dalam pandangan Levi-Strauss tidak harus dipertentangkan dengan kenyataan karena dewasa ini mitos semakin problematis. Kisah yang dianggap suci oleh satu kelompok belum tentu dianggap suci oleh kelompok lain. Oleh karena itu, mitos dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss tidak lain adalah dongeng. Namun, satu hal yang menarik bagi Levi-Strauss adalah kenyataan bahwa meskipun nalar manusia mendapatkan kebebasan mutlak dalam dongeng, mengapa sering ditemukan kesamaan-kesamaan antara satu dongeng dengan dongeng lain kesamaan-kesamaan ini bukan berasal dari faktor eksternal,

tetapi kesamaan ini disebabkan oleh mekanisme yang ada didalam nalar manusia itu sendiri.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa mitos memang unik dalam pandangan Levi-Strauss. Mitos memiliki struktur tertentu yang satu sama lain substansi mitos tak semata-mata pada gaya (style), melainkan pada cerita yang ditampilkan. Singkatnya ciri khas mitos Antara lain: (1) jika mitos memiliki makna, maka letaknya tidak pada elemen-elemen yang terisolasi didalam komposisi sebuah mitos, melainkan pada suatu cara yang mengkombinasikan elemen-elemennya; (2) Bahasa dalam mitos menampilkan ciri tersendiri, yaitu merujuk kepada kejadian masa lalu, tersebut di zaman dahulu, dan sebagainya; (3) mitos tersusun dari satuan-satuan (constituent units), yang terdiri dari gross constituent units atau disebut mitem (mythemes).

Novel *Jejak Dedari* karya Erwin Ananda mengangkat Bali dari sisi “gelap”. Selama ini Bali identik dengan keindahan pariwisata alam; pantai, laut, bukit sawah dan budayanya yang terkenal sampai mancanegara. Erwin Ananda sebagai seorang penulis dari Bali berusaha mengangkat kebudayaan masyarakat Bali yang mungkin belum banyak diketahui masyarakat umum. Ide cerita ini terinspirasi dari sebuah desa di Bali bagian utara, yaitu Desa Kolok. Di desa ini sebagian besar masyarakatnya mempunyai kelainan bisu dan tuli, secara turun temurun. penduduk yang bisu dan tuli itu dinamakan Masyarakat Kolok, mereka hidup dengan mitos-mitos yang mereka percayai sebagai bagian dari karma leluhur dan anak cucu mereka.

Permasalahan yang ada di dalam novel sangat menarik bagi peneliti untuk mendalaminya dan hal itulah melatarbelakangi peneliti memilih novel *Jejak Dedari* karya Erwin Arnada. Karena peneliti berharap menemukan inspirasi hidup dan solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sumber daya manusia dan memaknai kehidupan dengan pemahaman yang benar di zaman modern ini. Peneliti juga berharap karya berbau mitos ini dapat berkembang dan menjadi jenis karya sastra yang menjadi rujukan bagi siapapun untuk menghidupkan moral dan akhlak manusia dan karya sastra dapat dinikmati serta diminati banyak pembaca.

Analisis struktural Lévi-Strauss banyak memanfaatkan data etnografi. Analisis serta interpretasi dilakukan atas informasi etnografis mengenai berbagai hal dengan begitu rinci dan rumit. Oleh karena itu pula analisis struktural yang dikerjakan Lévi-Strauss termasuk yang tidak mudah dipahami oleh orang-orang antropologi. Kesulitan memahami ini bertambah besar lagi ketika Lévi-Strauss menggunakan bahasa yang juga relatif sulit dipahami. Lévi-Strauss termasuk ahli antropologi yang mampu menggunakan daya retorika yang bagus tetapi tidak mudah dipahami (Ahimsa-Putra, 2010). Dalam melakukan kajian terhadap mitos, Levi-Strauss memiliki metode dan pandangan yang berbeda. Berikut ini dikemukakan mitos pada novel *Jejak Dedari* karya Erwin Arnada sebagai ilustrasi untuk memahami metode dan pendekatan Levi-Strauss. Rere adalah gadis kolok yang tuli dan bisu, konon katanya kelahirannya yang dianggap sebagai kutukan. Rere bertekad menjadi seorang penari Sanghyang Dedari dikarnakan hinaan dan duka sepanjang hidupnya, penari sanghyang dedari dipercaya sebagai titisan dewa yang menjelma untuk menyembuhkan duka dan petaka yang memburu

hingg anak cucu. Mitos ini digunakan oleh Sigmud Freud untuk menyebut sebuah gejala psikologis manusia yang disebut kompleks.

Analisis mitos pernah dikaji oleh Handayani (2013) dengan judul *cerita Rakyat Jaka Bandung Analisis Struktural Levi-Stauruss*. Persamaan penelitian ini adalah mengkaji tentang mitos dengan pendekatan model levi-saturuss, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang dianalisis. Objek analisis Handayani cerita rakyat, sedangkan objek penelitian ini adalah novel *Jejak Dedari* Karya Erwin Arnanda.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan untuk menjabarkan permasalahan yang ada dengan permasalahan lain serta memilih pembahasannya. Identifikasi masalah adalah mendaftar, mencatat masalah-masalah penting dan mendesak yang dihadapi dalam suatu bidang atau subbidang keahlian/profesi tertentu untuk kemudian dipilih satu dijadikan fokus atau masalah penelitian. Jadi, masalah yang dipilih itu merupakan penyeleksian masalah yang dipilih untuk diteliti, dicari jawaban dan kebenarannya. Menurut Sukmadinata (2012:316).

Berdasarkan dengan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah di dalam novel *Jejak Dedari* karya Erwin Arnada terdapat Pendekatan Psikologi sastra, Pendekatan Feminisme, dan Struktur Mitos pada Novel *Jejak Dedari* Karya Erwin Arnada.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sangat perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Agar penelitian mencapai sasaran yang tepat sesuai yang diharapkan dan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Pembatasan masalah ini dilakukan sesuai dengan pendapat Surakhmad (2000:16), “Masalah yang terlalu luas perlu dibatasi atau dipersempit supaya hasil pembicaraannya menjadi tuntas”.

Penelitian ini dibatasi pada struktur mitos yang terdapat dalam novel *Jejak Dedari* Erwin Arnada. Tokoh terkait dalam penelitian ini adalah tokoh utama, yaitu: Rere, Menak, Uwe Ronji, Jero Mangku, Pak Gendo, Dayan dan lain-lain.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan gambaran tentang hal apa saja yang diteliti oleh peneliti agar masalah dalam penelitian lebih terarah. Kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara diharapkan dengan kenyataan yang terjadi, maka rumusan masalah adalah pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Demikian terdapat kaitan erat antara masalah dengan rumusan masalah karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah, (Sugiono, 2013:55).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur mitos model levi-strauss novel “*Jejak Dedari*” Karya Erwin Arnada ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan sudah barang tentu memiliki tujuan. Sebelum melakukan penelitian harus terlebih dahulu menentukan tujuan penelitian. Tujuan penelitian dibuat dengan jelas dan terarah bermaksud agar penelitian berjalan dengan baik dan terlaksana. Tujuan penelitian diharapkan selaras dengan rumusan masalah agar penelitian lebih spesifik.

Arikunto (2006:39) mengatakan, “Setiap penelitian harus terlebih dahulu berisi penjelasan tentang tujuan sebab hanya dengan diketahuinya tujuan itu, penulis maupun pembaca dapat mengarahkan pemikirannya serta menempatkan uraian-uraian itu dalam proporsi yang wajar”. Jadi untuk mengarahkan penelitian perlu dibuat tujuan penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

deskripsikan Struktur Mitos model levi-strauss pada novel “Jejak Dedari” Karya Erwin Arnada?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan sudah tentu diharapkan dapat memberikan manfaat atas hasil penelitian. Sebab hasil sebuah kegiatan penelitian dapat memberikan faedah bagi peneliti dan kepentingan umum. Manfaat penelitian dikategorikan dengan dua manfaat, pertama manfaat secara teoritis untuk akademis dan kedua manfaat secara praktis yang dibutuhkan untuk rujukan bagi penelitian lain. Peneliti mengharapkan penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran

bagi para akademisi, pendidik, pencinta karya sastra dan siapa saja yang ingin mempelajari Struktur Mitos serta manfaat karya sastra dalam kehidupan.

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat diperoleh sebagai berikut.

1. Manfaat bagi peneliti sebagai pengetahuan baru dalam kajian mitos.
2. Sebagai bahan mata kuliah Metodologi, kajian fiksi prosa dan mata kuliah lainnya.
3. Bagi peneliti yang lain sebagai kajian untuk melanjutkan melakukan penelitian mengenai struktur mitos model levi-strauss.
4. Bagi penikmat karya sastra novel “Jejak Dedari” karya Erwin Ananda.
5. Sebagai bahan ajar untuk pendidik dalam pembelajaran sastra khususnya pendidik bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Dapat menjadi bahan bacaan bagi pencinta sastra.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

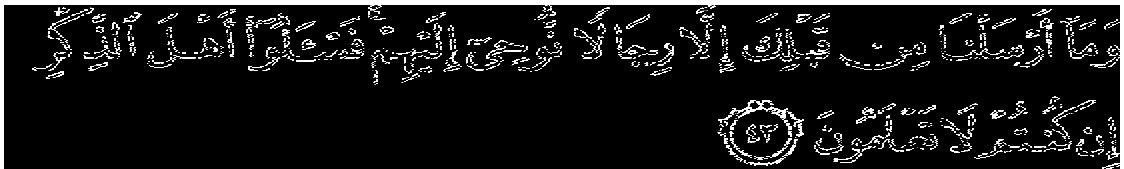
Kerangka teoretis adalah konsep dasar dalam sebuah penelitian disusun dengan rancangan teori-teori untuk membuat kesinambungan serta menjelaskan masalah dan hakikat penelitian. Teori-teori digunakan sebagai landasan kebenaran dalam pembahasan terhadap suatu permasalahan. Dalam setiap penelitian, kerangka teoritis merupakan bagian sebagai pendukung untuk lebih memberikan penguatan (Lingga:9).

“Teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang disusun secara sistematis.” Sugiyono (2013:81). Setiap masalah harus dibahas dengan didukung oleh pendapat para ahli untuk dapat menjelaskan hakikat penelitian dan variabel yang akan diteliti. Pendapat para ahli di sini dimaksudkan berupa pernyataan yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan disiplin ilmunya.

Seperti yang telah digambarkan dalam penelitian ini, penulis membahas kemampuan menganalisis struktur mitos model Levi-strauss novel *Jejak Dedari* Karya Erwin Arnada dengan tujuan untuk lebih memahami struktur mitos dengan baik yang terkandung dalam novel *Jejak Dedari* karya Erwin Arnada.

Kerangka teoritis dimaksudkan sebagai panduan dan penerangan mengenai teori digunakan dalam kegiatan penelitian. Dalam penelitian tentu

sudah pasti berpedoman pada ilmu pengetahuan, yang didapat dari belajar dan dengan mencari informasi. Penelitian harus dilakukan sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku, tidak bisa menggunakan pendapat atau gagasan yang sembarang karna penelitian adalah upaya untuk mencari kebenaran atau fakta. Maka penelitian harus didukung oleh teori-teori yang diakui. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah An-Nahl ayat yang berbunyi :



Artinya :

dan kami tidak mengutus sebelum engkau (Muammad), melainkan orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Berdasarkan firman Allah di atas, peneliti menyelesaikan penelitian dengan didukung oleh teori-teori atau gagasan-gagasan dari para ahli. Peneliti tidak bisa hanya menuliskan pendapatnya sendiri tanpa ada sokongan dari pendapat para ahli.

1. Hakikat Analisis

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2014:58) “Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara, dsb);

penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhannya, penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya, pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.”

Analisis adalah proses dalam menelaah sesuatu untuk dicari suatu kebenarannya dengan bentuk karya tulis. Proses ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang baik. Artinya, penelaahan diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada.

Berdasarkan penuturan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan proses kegiatan penelaahan, penyelidikan, penguraian, dan penjabaran suatu permasalahan untuk dicari letak kebenaran atau jawabannya dengan sistem maupun aturan yang telah ditentukan.

2. Hakikat struktur

Lévi-Strauss mengatakan “bahwa *struktur* adalah model-model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami dan menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri”. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain atau saling mempengaruhi. Struktur adalah relasi-relasi (Ahimsa-Putra, 2013: 62).

Ada dua macam struktur dalam analisis struktural yaitu struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasarkan ciri-ciri luar atau empiris dari relasi-relasi tersebut. Struktur dalam adalah susunan tertentu

yang kita bangun berdasarkan atas struktur luar yang telah berhasil kita buat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari. Struktur dalam lebih tepat dikatakan sebagai model untuk memahami berbagai fenomena budaya yang dipelajarinya (Ahimsa-Putra, 2013: 62- 63). 'Struktur dalam' bersifat tidak disadari karena berada dalam tataran ketidaksadaran, sementara 'struktur luar' berada dalam ranah kesadaran. 'Struktur dalam' tidak menyebabkan 'struktur luar' tetapi bertransformasi menjadi struktur luar. Hubungannya adalah hubungan transformalitas dan bukan kausalitas. Hubungan transformasi lebih bersifat sinkronis, bukan diakronis. Artinya, hukum transformasi bukan hukum sebabakibat melainkan keterulangan-keterulangan yang tampak, melalui mana suatu konfigurasi struktural berganti menjadi konfigurasi struktural yang lain (AhimsaPutra, 2013: 69-71).

3. Hakikat Mitos Model Levis-Straurus

Kata mitos berasal dari kata *myth* yang berasal dari kata *mitos* dalam Bahasa Yunani yang bermakna cerita atau sejarah yang dibentuk dan dicitrakan sejak dan tentang masa lampau. Mitos juga berarti suatu cerita yang berisi dongeng, legenda mengenai asal usul kejadian alam semesta dan hubungannya dengan keberadaan manusia. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata mitos bermakna sebagai cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dulu, mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut mengandung arti yang mendalam yang diungkapkan dengan cara yang gaib.

Mitos yang dimaksud Levi-Strauss tak selalu sama dengan konsep mitos pada umumnya. Levi-Strauss berpendapat bahwa mitos tidak selalu relevan dengan sejarah dan kenyataan. Mitos juga tidak selalu bersifat sakral atau wingit (suci). Oleh karena, mitos yang suci pada suatu tempat, di tempat lain dianggap biasa. Mitos yang oleh sekelompok orang diyakini kenyataannya, di tempat lain hanya dianggap khayalan. Jadi, mitos dalam kajian levi-strauss, tak lebih sebagai dongeng. Menurut (Endraswara, 2013:110-111).

Kesimpulannya, Mitos adalah suatu cerita yang berisi dongeng yang mengandung penafsiran tentang asal usul kejadian alam semesta dan hubungannya dengan keberadaan manusia, bangsa mengandung arti mendalam diungkapkan dengan cara gaib.

4. Hakikat Struktur Mitos Model Levis-Staurus

Menurut Levi Strauss mitos merupakan suatu warisan bentuk cerita tertentu dari tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewi, manusia pertama, binatang dan sebagainya berdasarkan suatu skema logis yang terkandung dalam mitos tersebut dan yang memungkinkan kita mengintegrasikan semua masalah yang perlu diselesaikan dalam suatu konstruksi sistematis. Mitos secara praktis dapat digunakan sebagai bentukan atau produk dari hasil pemikiran manusia yang diwujudkan dalam kisah-kisah simbolis. Sementara itu metode linguistik dikaitkan dengan suatu sistem, terlepas dari evolusi sejarah, dan dalam sistem itu memuat relasi-relasi yang meyakinkan. Alasan lain yang mengukuhkan Levi-Strauss menggunakan model linguistik ialah karena ia memandang bahwa

fenomena sosial budaya sebagai sistem tanda dan simbol dapat ditranformasikan ke dalam linguistik. Bertolak dari sistem linguistik tersebut Levi-Straus menggunakan prinsip asosiasi ataupun analogi bahwa mitos memiliki struktur yang tidak berbeda dengan linguistik. Jika linguistik digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan, demikian pula mitos. Dalam mitos terkandung berbagai macam pesan, yang baru dapat dipahami jika kita telah mengetahui struktur dan makna berbagai elemen yang ada dalam mitos tersebut. Dalam model linguistik terdapat sistem "berpasangan" (oposisi) sehingga pada gilirannya melahirkan struktur "dua", "tiga", "empat", dan seterusnya. Sistem ini dapat diterapkan pada analisis mitos.

Model linguistik yang digunakan Levi-Strauss dalam analisis struktural mitos, awalnya diadopsi dari teori linguistik struktural Saussure, Jakobson, dan Troubetzkoy. Model-model yang diadopsi adalah konsep *sintagmatik* dan *paradigmatik*, *langue* dan *parole*, sinkronis dan diakronis. Pemakaian model linguistik dalam analisis struktural Levi-Strauss tersebut telah diakui Greimas sebagai pisau analisis mitos yang relevan. Dalam analisis mitos, Levi-Strauss perlu menunjukkan adanya oposisi-oposisi sebab mitos merupakan hasil kreasi jiwa manusia yang sama sekali bebas. Sistem oposisi tersebut disebut sistem *oposisi biner*. Sistem oposisi biner akan mampu mencerminkan struktur neurobiologis kedua belah otak manusia yang berfungsi secara "digital". Hal ini berarti bahwa setiap orang dan bangsa memiliki struktur *oposisi biner* yang sama dan hanya berbeda perwujudannya. Melalui sistem linguistik Levi-Strauss berupaya menggabungkan garis diagonal itu guna membentuk struktur

sintagmatik dan paradigmatis yang dapat dimanfaatkan untuk mengungkap makna mitos secara komprehensif. Sebenarnya bukan termasuk hal baru apabila Lévi-Strauss memilih menggunakan model-model dari linguistik dalam antropologi. Dalam pandangannya, bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama tipe atau jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan itu sendiri.

Material tersebut antara lain relasi-relasi logis, oposisi dan korelasi. Dari sudut pandang ini, bahasa dapat dikatakan sebagai peletak pondasi bagi terbentuknya berbagai macam struktur yang lebih kompleks dan lebih rumit, yang sesuai (*correspond*) atau sejajar dengan aspek-aspek atau unsur-unsur kebudayaan yang lain. Sementara itu perhatian Lévi-Strauss pada perkembangan struktur mitos dan aktivitas nalar manusia baik secara normatif maupun reflektif, yaitu dengan mencoba memahami bagaimana manusia mengatasi perbedaan antara alam dan budaya. Tingkah laku struktur mitos yang tak disadari ini membawa Lévi-Strauss pada analisis fonemik, di mana berbagai fenomena yang muncul direduksi ke dalam beberapa elementer-struktural dasar, namun dengan satu permasalahan yang mendasar. Di satu sisi tampaknya dalam mitos apa saja mungkin terjadi, Tak ada logika di sana, tak ada kontinuitas. Karakteristik apapun bisa disematkan pada subjek apa saja dan juga pada setiap relasi yang mungkin bisa saja ditemukan.

Namun di sisi lain, kearbitraran penampakan ini dipungkiri oleh keserupaan yang mengejutkan di antara mitos-mitos yang dikumpulkan dari

berbagai wilayah yang amat luas. Jika muatan dari mitos bersifat kontingen, bagaimana bisa dijelaskan suatu fakta bahwa mitos-mitos diseluruh dunia tampak serupa. Sebuah mitos secara individual selalu dikisahkan dalam suatu waktu yakni mitos menunjuk pada kejadian-kejadian yang dipercaya begitu saja pernah terjadi di waktu lampau, namun pola spesifik atau strukturnya dikatakan sebagai sesuatu yang kekal dan historis. Dan juga mitos merangkum mode penjelasan tentang kekinian dengan apa yang terjadi di masa lalu dan sekaligus masa depan. Maka apabila setiap kali mitos dikisahkan kembali, ia dengan sendirinya menggabungkan elemen-elemen *langue* serta *parole*-nya, dan dengan begitu mentrandensikan keduanya sebagai penjelasan trans-historis dan trans-kultural atas dunia.

5. Cara Menganalisis Struktur Mitos dalam Novel

Analisis mitos model Levi-Strauss dapat berupa kajian struktural. Kajian yang dilakukan bisa berupa satu atau lebih mitos. Jika bahan kajiannya hanya satu mitos, peneliti akan mencari struktur perjalanan cerita, tokoh, ideology tokoh, dan sebagainya. Unsur-unsur struktur instrinsik cerita itu selanjutnya distrukturkan. Menurut (Endraswara, 2013:112-113).

Jika bahan kajian lebih dari satu mitos, peneliti harus menganalisis satu persatu, baru diperbandingkan strukturnya. Perbandingan struktur ini untuk menemukan kemiripan unsur di Antara mitos tersebut. Kemiripan itu dapat distrukturkan menurut sistem operasi yang telah dikenalkan Levi-strauss. Sebenarnya bisa memanfaatkan teori informasi atau komunikasi. Hal ini berarti

bahwa dongeng tidak sekedar pengantar tidur, melainkan memiliki pesan tertentu. Si pemberi pesan adalah penulis mitos, yaitu orang-orang dulu yang menyampaikan pesan kepada generasi sekarang.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam analisis mitos adalah sebagai berikut:

1. Merekam, mentransfer, dan mendokumentasikan mitos jika belum berupa tulisan. Dari mitos lisan tersebut peneliti menyalin ke dalam bentuk tulis.
2. Membaca mitos satu demi satu, kemudian diidentifikasi mitem-mitemnya. Mitem adalah satuan analisis, bisa berupa kata atau kalimat.
3. Pencarian mitem, dapat menggunakan sistem kerja trial and error sampai peneliti menemukan struktur yang dapat mewakili sekian banyak mitos tersebut.
4. Kata atau kalimat yang menjadi mitem tadi dicatat dalam kartu data sesuai dengan perkembangan cerita. Masing-masing kartu pada akhirnya akan melukiskan sebuah relasi. Mitem-mitem tersebut akan membentuk bendel relasi, bukan berupa relasi terpisah.
5. Menyusun mitem-mitem tersebut dalam struktur sintagmatis dan pradigmatis.

Dari langkah-langkah tersebut, yang paling esensial dalam analisis mitos model Levi-Strauss adalah membandingkan mitem-mitem. Mitem adalah unsur-unsur dalam konstruksi wacana mistis, yang sering berupa satuan yang bersifat

kosokbali (oppositional), relative, dan negative. Makna sebuah kata tidak selalu sama dengan makna mitem. Jika kata dapat bermakna secara terpisah, sedangkan mitem harus direlasikan dengan unsur lain. Penyusunan relasi antar mitem dilakukan secara sintagmatis dan paradigmatis. Setelah menemukan berbagai mitem, berupa kata maupun kalimat yang menunjukkan relasi mitem tersebut selanjutnya dituliskan dalam sebuah kartu indeks/kartu data.

Levi-Strauss memperlihatkan bahwa mitos terdiri dari (1) relasi-relasi serta oposisi-oposisi dan relasi-relasi, dan (2) dengan cara itulah pemikiran primitif (*savage mind*) berhasil menciptakan orde/keteraturan dalam dunianya. Dalam menafsirkan setiap mitos, Levi-Strauss memfokuskan diri untuk menemukan unsur-unsur dasar yang disebutnya unsur-unsur pokok (*grossconstituent units*). Metode yang disarankan untuk mencari unsur pokok pada tataran kalimat ini bersifat tentatif, dengan prinsip *trial and error*, mencoba-coba. Unsur-unsur pokok itu disebutnya sebagai *mytheme*. Contoh *mytheme* pada analisis peneliti mitos dalam novel *Jejak Dedari* karya Erwin Arnanda yaitu : (1) Rera gadis kolok menjadi penari sanghyang dedari; (2) Kutukan sang dewa. Cara melakukan interpretasinya adalah: mengaitkan relasi-relasi dan oposisi-oposisi antara unsur-unsur elementer tersebut. Levi-Strauss menekankan bahwa sebuah mitos tidak hanya boleh dibaca seperti kita membaca buku, dari kiri ke kanan, tetapi sekaligus juga dari atas ke bawah, seperti kita membaca partitur not balok pada music. Levi-Strauss memperlakukan mitos seperti notasi orkestra dalam seri-seri unilinear, dan tugas kita adalah menetapkannya kembali dalam

posisinya yang benar. Misalnya, jika kita dihadapkan dengan rangkaian pola-pola seperti ini:

1, 2, 4, 7, 8, 2, 3, 4, 6, 8, 1, 4, 5, 7, 8, 1, 2, 5, 7, 3, 4, 5, 6, 8, dstnya, maka tugas kita adalah mengklasifikasikan notasi-notasi itu secara bersama-sama dalam sebuah himpunan, Susunan nomor-nomor itu merupakan unsur-unsur elementer yang mempunyai dua dimensi: horisontal dan vertikal, sintagmatis dan paradigmatis, diakronis dan sinkronis. Dengan rumusan model operasi tersebut, Levi-Strauss mencoba menerapkannya dengan menganalisis mitos Novel *Jejak Dedari*. Levi-Strauss menemukan sebuah model yang ‘harmonis‘

(1) Mencari *Miteme* (*Mytheme*). Miteme adalah unsur-unsur terkecil dalam wacana mitis, yang merupakan satuan-satuan yang bersifat oposisional, relatif, dan negatif. Sebagaimana pandangan Jakobson, miteme menurut Levi-Strauss adalah tanda yang tidak bermakna pada dirinya sendiri dan diferensial murni. Karena itu, dalam menganalisis cerita, makna dari kata yang ada dalam cerita harus dipisahkan dari makna miteme, yang berupa kalimat atau rangkaian kata-kata dalam cerita tersebut. Makna miteme sebaiknya tidak dicari hanya dari satu cerita saja tetapi dari kombinasi cerita-cerita yang ada.

(2) Menyusun *Miteme*: Sintagmatis dan Paradigmatis. Setelah ditemukan berbagai miteme yakni kalimat-kalimat yang menunjukkan relasi-relasi tertentu yang ada dalam sebuah atau beberapa mitos, miteme tersebut disusun sedemikian rupa (Levi-Strauss mengusulkan agar dituliskan pada kartu indeks) yang diberi nomor sesuai dengan urutannya di dalam cerita. Setiap nomor (kartu indeks)

memperlihatkan suatu subjek yang melakukan fungsi tertentu, yang disebut 'relasi'. Relasi yang sama akan muncul secara diakronis. Miteme-miteme yang ditemukan harus disusun secara sinkronis dan diakronis, paradigmatis dan sintagmatis. Unit-unit yang kemudian dianalisis lebih lanjut adalah kumpulan relasi-relasi. Dengan menyusun miteme secara paradigmatis dan sintagmatis, akan ditemukan miteme susunan dua dimensi

6. Karya Sastra Novel dalam Struktur Mitos

Karya sastra adalah karya yang bernuansa keindahan yang di dalamnya terhidang kebutuhan manusia atas perenungan pengarang sebagai pencipta baik secara psikologis, estetis, moralis, humanis, dan religius. Sebab karya sastra lahir dari rahim kehidupan manusia itu sendiri. Karya-karya sastra adalah wujud dari kehidupan ataupun cerita yang diciptakan oleh pengarang atas dasar kehidupan manusia sekelilingnya untuk sumbangsih pengarang bagi kehidupan khalayak ramai. (Lingga, 27).

Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula. Namun "ukuran" luas di sini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fisiknya saja, misalnya temanya, sedang karakter, setting, dan lain-lainnya hanya satu saja. Sumardjo (1986:29).

7. Sinopsis Novel Jejak Dedari Karya Erwin Arnada

Rare terlahir sebagai gadis bisu tuli dan tak dapat mengelak dari takdir kelahirannya yang dianggap sebagai kutukan. Seorang anak gadis yang mempunyai hambatan bisu dan tuli, tinggal bersama ibu (Menak) dan bibinya (Uwa Ronji). Rare sekolah di SD umum yang juga menampung anak-anak bisu tuli seperti Rare atau istilahnya dinamakan SD inklusi. Pada suatu hari Rare dan teman-teman *Kolok* nya (istilah untuk orang yang bisu -tuli) dituduh meracuni minuman mereka yang normal sehingga mereka kesakitan dengan wajah yang bentol-bentol. Rare dituduh karena hanya dia sendiri yang tidak sakit.

Masyarakat umumnya menganggap penduduk *kolok* sebagai orang yang mendapatkan karma dari leluhurnya, mereka terkena kutukan. Terutama Rare yang lahir bertepatan dengan *Wuku Wayang*, menurut tradisi Hindu di Bali anak yang lahir pada *wuku wayang* harus *diruwat Nyapu Leger* agar tidak mendapatkan kesialan sepanjang hidupnya. Dan ibunya belum melakukan upacara Nyapu Leger untuk Rare karena terkendala biaya. Rare adalah seorang gadis yang cantik ,pintar dan baik hati meskipun bisu dan tuli ia dapat mengikuti pembelajaran seperti anak normal lainnya, tetapi penderitaan datang silih berganti menyapanya.

Beberapa tahun sebelumnya ayah Rare dihukum dengan dikeluarkan dari kampung mereka karena diketahui akan melakukan tindakan pelecehan terhadap Rare, dan sekarang Rare dikeluarkan dari sekolah karena dianggap bersalah.

Menak, ibunya Rare merasa prihatin dengan penderitaan yang dialami anaknya. Ia bertekad akan segera melakukan upacara ruwat Nyapu Leger untuk

Rare agar, kesialan berhenti menyimpannya. Meskipun dengan pengorbanan yang mungkin akan disesali seumur hidupnya, tetapi seorang ibu akan melakukan apapun untuk kebahagiaan anaknya. Pada saat bersamaan musibah juga melanda desa tersebut, kekeringan dan banyak hewan yang mati secara bersamaan. Mereka percaya, bahwa ini ulah Batara Kala yang sedang menjatuhkan bala di kampung tersebut, sehingga harus segera diadakan upacara dengan mementaskan *Tarian Sanghyang Dedari*.

Tarian ini sakral, hanya boleh ditarikan jika desa membutuhkan pengampunan dan pertolongan kepada Ida Batara. Rare berharap dengan menjadi penari Sanghyang Dedari akan menghapus tuduhan “anak kutukan” yang melekat kepada dirinya. Dapatkan Rare menjadi penari Sanghyang Dedari ? Misteri apa yang terjadi di masa lampau. Hinaan dan duka sepanjang hidupnya membuat Rare bertekad menjadi seorang penari *Sanghyang Dedari*. Gairah dan semangatnya menjadi penari *Sanghyang Dedari* menembus kebisuan. Penari *Sanghyang Dedari* dipercaya sebagai titisan dewa yang menjelma untuk menyembuhkan duka dan petaka yang memburu hingga anak cucu. Menak sang ibu pun rela berkorban dan membuka rahasia hidup yang ia kubur selama ini. Ia ikhlaskan pengorbanan yang paling berat, bahkan pengorbanan yang paling sesat. Demi Rare dan karma baik keluarga.

8. Sekilas tentang Pengarang Novel “Jejak Dedari”

Erwin Arnadalahir 17 Oktober 1963, umur 54 tahun. Ia menjadi jurnalis sejak 1989 hingga sekarang, terjun ke industry film diawali dengan menjadi

publisitas pada 1998-1999. Keyakinannya masuk ke dunia film Jelangkung (2001) karya Rizal Mantovani dan Jose poernomo ke jaringan bioskop yang awalnya sekedar diproduksi untuk program televisi.

Setelah itu, ia nekat menjadi prosuder dan penulis cerita film, Antara lain film Tusuk Jelangkung, 30 Hari Mencari cinta, Bangsal 13, Catatan Akhir Sekolah, Alexandria, cinta Silver, Jakarta Undercover, Jelangkung 3, Asmara Dua Diana.

Rumah Di Seribu Ombak, film perdanaya sebagai sutradara-yang juga diterbitkan dalam bentuk novel (GagasMedia,2012)-langsung memborong sebelas Nominasi dalam Festival Film Indonesia 2012 dan berhasil memenangi empat piala (Skenario terbaik, Penyunting Gambar terbaik, Penata suara terbaik, Penghargaan Khusus “Pemeran Anak Terbaik”). Juga mendapat dua penghargaan di Apresiasi Film Indonesia 2012 (Tata Artistik Terbaik, Penata Musik Terbaik).

Jejak Dedari (GagasMedia,2016) adalah novel yang ditulis sekaligus film yang disutradarai oleh Erwin Arnada.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan dalam kerangka teotiris yang telah menguraikan pokok permasalahan penelitian ini. Kerangka konseptual bertujuan memberikan konsep dasar untuk penelitian mengenai permasalahan struktur mitos pada sebuah novel. Penelitian ini berjudul analisis struktur mitos model levis-stauruss novel “Jejak Dedari” karya Erwin Arnada

Analisis merupakan penyelidikan ataupun penguraian terhadap suatu permasalahan untuk dicari jawabannya. Dilakukan secara cermat dan teliti dengan sistem yang telah ditentukan. Nilai adalah sifat-sifat penting juga positif yang perlu untuk dijaga kelestariannya dalam kehidupan sehari-hari baik individu dan kelompok. Nilai terdapat dalam diri manusia dan kehidupan masyarakat.

Mitos yang dimaksud Levi-Strauss adalah tak selalu sama dengan konsep mitos pada umumnya. Levi-Strauss berpendapat bahwa mitos tidak selalu relevan dengan sejarah dan kenyataan. Mitos juga tidak selalu bersifat sakral atau wingit (suci). Oleh karena, mitos yang suci pada suatu tempat, di tempat lain dianggap biasa. Mitos yang oleh sekelompok orang diyakini kenyataannya, di tempat lain hanya dianggap khayalan. Jadi, mitos dalam kajian Levi-Strauss, tak lebih sebagai dongeng.

Mitos memiliki struktur tertentu yang satu sama lain substansi mitos tak semata-mata pada gaya (style), melainkan pada cerita yang ditampilkan. Singkatnya ciri khas mitos Antara lain: (1) jika mitos memiliki makna, maka letaknya tidak pada elemen-elemen yang terisolasi didalam komposisi sebuah mitos, melainkan pada suatu cara yang mengkombinasikan elemen-elemennya; (2) Bahasa dalam mitos menampilkan ciri tersendiri, yaitu merujuk kepada kejadian masa lalu, tersebut di zaman dahulu, dan sebagainya; (3) mitos tersusun dari satuan-satuan (constituent units), yang terdiri dari gross constituent units atau disebut mitem (mythemes).

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penilaian dibuat sebagai pengganti hipotesis penelitian. Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah terdapat struktur mitos novel *Jejak Dedari* karya Erwin Arnada

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan tidak terkait lokasi tempat di mana penelitian dilakukan. Jadi, penelitian ini adalah penelitian jenis pustaka dengan menggunakan kritik sastra, buku teori penelitian, buku apresiasi sastra, buku kesusasteraan, dan buku terkait menyelidiki novel *Jejak Dedari* dengan permasalahan yang ingin diteliti.

Penelitian ini bisa dilakukan pada perpustakaan-perpustakaan yang menyediakan buku-buku sastra dan buku-buku yang berhubungan dengan masalah penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu sekitar Enam bulan, terhitung mulai bulan November sampai dengan bulan April 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rencana waktu penelitian di bawah ini.

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi novel *Jejak Dedari* karya Erwin Arnanda yang berjumlah 324 halaman yang diterbitkan oleh penerbit GagasMedia, cetakan pertama. Novel ini diterbitkan pertama kali oleh Gagamedia pada tahun 2010.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah struktur mitos dalam novel *Jejak Dedari* karya Erwin Arnada. Selain itu untuk menunjang hasil penelitian ini lebih baik maka peneliti juga menggunakan referensi buku tentang mitos dan buku-buku sastra lainnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini.

C. Metode Penelitian

Untuk membantu proses penelitian dengan baik maka dibuatlah metode penelitian bertujuan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Metode yang digunakan haruslah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sebab metode akan menjadi dasar peneliti dalam melakukan proses pengumpulan data, penelaahan data, dan penyimpulan data. Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2006:160) menyatakan, “Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.”

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. “Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan

fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau masa lampau.”Sukmadinata (2012:54).

Metode penelitian sebagai cara dan rancangan untuk membantu peneliti melakukan penelitian baik dalam memecahkan masalah, membuktikan hipotesis, pengolahan data maupun membuat kesimpulan penelitian. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan struktur mitos novel *Jejak Dedari* karya Erwin Arnada.

D. Variabel Penelitian

“Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sugiyono (2013:61). “Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.”Arikunto (2016:116)

Variabel penelitian berkenaan dengan pembahasan sebuah objek dalam suatu permasalahan. Variabel dalam penelitian ini adalah struktur mitos.

E. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional Variabel penelitian bertujuan menerangkan defenisi variable-variabel yang akan diteliti (Lubis, 2010:131). Defenisi operasional variabel peneliti ini, yaitu: (1) Analisis merupakan aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurangi, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari

kaitanya dan ditafsirkan maknanya, (2) Mitos yang dimaksud Levi-Strauss tak selalu sama dengan konsep mitos pada umumnya. Levi-Strauss berpendapat bahwa mitos tidak selalu relevan dengan sejarah dan kenyataan. Mitos juga tidak selalu bersifat sakral atau wingit (suci). Oleh karena, mitos yang suci pada suatu tempat, ditempat lain dianggap biasa. Mitos yang oleh sekelompok orang diyakini kenyataannya, di tempat lain hanya dianggap khayalan. Jadi, mitos dalam kajian levi-strauss, tak lebih sebagai dongeng. (3) Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel biasanya mengisahkan tentang kehidupan sosial masyarakat.

F. Instrumen Penelitian

Arikunto (2006:160) menyatakan instrumen penelitian adalah “Alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah”. Instrumen penelitian berguna untuk membantu peneliti dalam melakukan analisis penelitian berupa alat-alat kebutuhan dalam penelitian.

Instrumen penelitian ini adalah pedoman dokumentasi, seperti terdapat pada tabel 3.2 dibawah ini.

Table 3.2
Bentuk struktur Mitos Novel *Jejak Dedari* Karya Erwin Arnada

I	II	III	IV
Menghargai Hubungan Darah	Meremehkan Hubungan Darah	Pengorbanan Yang Sesat	Klafikasi

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan penelitian. Langkah-langkah ini dilakukan sebagai pengumpulan dan pengolahan data dari sumber data.

Dari tabel di atas, kita dihadapkan pada empat kolom vertikal yang masing-masingnya memiliki relasi dengan himpunan yang sama. Ketika kita menceritakan mitos itu, kolom-kolom itu tentu kita abaikan dan kita akan membacanya dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah. Tetapi bila kita ingin

memahami mitos itu, kita harus mengabaikan separuh dari dimensi diakronik (atas ke bawah) dan harus membacanya dari kiri ke kanan, kolom demi kolom, masing-masing kolom dipertimbangkan sebagai satu unit. Hasil kajian peneliti terhadap mitos novel *jejak dedari* memperlihatkan kesimpulan yang berbeda daripada kajian-kajian sebelumnya. Kajian-kajian sebelumnya banyak terfokus pada unsur-unsur seperti hinaan dan duka sepanjang hidup Rare, jalan yang ditempuh pengerbanan yang sesat dan berat, dan yang paling terkenal adalah penari *Sanghyang* kompleks. Bagi peneliti, mitos novel *Jejak Dedari* adalah sebuah alat logika untuk mengungkapkan ketidakmampuan manusia memahami asal-usulnya.

Dengan menghubungkan tipe-tipe dalam Tabel 2 di atas, menjelaskan bahwa relasi yang menghargai hubungan darah (kolom 1) dihadirkan untuk kepentingan relasi yang meremehkan hubungan darah (kolom 2), dan penyangkalan asal kebumian itulah (kolom 3) sesuatu yang sebenarnya tidak mungkin dimenangkan. Perhatikan bahwa Gadis Bisu dan Tuli tidak akan bisa menjadi Penari sanghyang dedari. Jadi, meskipun pengalaman hidup manusia bertentangan dengan anggapan, teori, keyakinan 'asal kebumian', kehidupan sosial membenarkan kosmologi itu. Dengan demikian, mitos novel *Jejak Dedari* menegaskan bahwa kosmologi itulah yang benar (kolom 4): ketidak mampuan menjadi seorang penari sanghyang dedari manusia sesuai dengan teori kosmologi yang diyakini selama ini. Dengan dasar pandangan dan metode kerja semacam ini, Levi-Strauss menetapkan tiga landasan analisis struktural terhadap mitos sebagai berikut (lihat Ahimsa-Putra, 2006: 93). (1) Jika mitos dipandang sebagai

sesuatu yang bermakna, maka maknanya tidak terdapat pada unsur-unsurnya yang berdiri sendiri, yang terpisah satu sama lain, melainkan pada kombinasi unsur-unsur tersebut. (2) Sekalipun mitos termasuk dalam kategori ‘bahasa’, bahasa mitos bukan sekadar bahasa biasa. Bahasa mitos memiliki ciri-ciri yang berbeda. Jika bahasa memiliki tiga tahap, yaitu fonem, kata, dan kalimat, maka mitos hanya mempunyai dua tahap, yaitu: kata dan kalimat, sementara musik juga hanya memiliki dua tahap, yaitu: nada dan kalimat musikal. (3) Ciri-ciri ini bersifat kompleks dan rumit dari pada ciri-ciri bahasa, sehingga dapat kita temukan pada tingkat di atas bahasa.

H. Episode dan Miteme dalam Novel *Jejak Dedari*

Episode I

Rere yang bisu tuli tiba-tiba dihadirkan dengan impian menjadi penari sanghyang dedari dan secara kebetulan lahir pada *wuku Wayang*. Dalam tradisi keagamaan Hindu di Bali, anak yang lahir pada *Wuku Wayang* harus diruwut dengan upacara *Nyapu Lager*. Ibunya, Menek, memiliki kisah rahasia dengan Jero Mangku Desa di kala muda, sementara bibinya Ronji mewakili figure khas kepercayaan tradisonal akan posisi perempuan yang terpilih secara ketakson; menjadi belian dan memilih tidak menikah. Ramuan konflik dimulai dengan perceraian Antara menek dan suaminya, yang hendak menodai putrinya hingga menimbulkan proses sidang desa adat, yakni terjadinya “kasepang”, ayah rere

dihukum buang dari desanya. Konflik terus dijalin bagaimana kisah kutukan yang menjadi latar belakang kelahiran anak-anak bisu dan tuli.

Miteme Episode I

1. Rere gadis kolok dengan impian menjadi penari sanghyang
2. ibunya, menek memiliki rahasia dikala muda dengan Jero
3. bibik ronji menjadi belian dan memilih tidak menikah
4. Nyoman yang hendak menodai putrinya rere
5. Nyoman di usir dari desanya

Setelah episode-episode tersusun di atas miteme-miteme, langkah selanjutnya miteme-miteme tersebut disusun bentuk table sintagmatik-paradigmatik.

Table I. Susunan Sintagmatik-Paradigmatik Episode I

1	2	3	4
1. Rere gadis kolok dengan impian menjadi penari sanghyang			
2. ibunya, menek memiliki rahasia dikala muda dengan Jero	3. bibik ronji menjadi belian dan memilih tidak menikah	4. Nyoman yang hendak menodai putrinya rere	5. Nyoman di usir dari desanya

Pada tabel pertama dapat dijelaskan bahwa deret sintagmatik episode 1 terdiri atas dua larik, sedangkan kolom paradigmatik terdiri atas empat kolom dengan keterangan sebagai berikut.

1. Penokohan
2. Tokoh awal terjadinya konflik cerita
3. Tokoh mengalami kesedihan
4. Tokoh diusir

Episode II

Menak, ibunya Rare merasa prihatin dengan penderitaan yang dialami anaknya. Ia bertekad akan segera melakukan upacara ruwat Nyapu Leger untuk Rare agar, kesialan berhenti menimpanya. Meskipun dengan pengorbanan yang mungkin akan disesali seumur hidupnya, tetapi seorang ibu akan melakukan apapun untuk kebahagiaan anaknya. Pada saat bersamaan musibah juga melanda desa tersebut, kekeringan dan banyak hewan yang mati secara bersamaan. Mereka percaya, bahwa ini ulah Batara Kala yang sedang menjatuhkan bala di kampung tersebut, sehingga harus segera diadakan upacara dengan mementaskan *Tarian Sanghyang Dedari*. Tarian ini sakral, hanya boleh ditarikan jika desa membutuhkan pengampunan dan pertolongan kepada Ida Batara. Rare berharap dengan menjadi penari Sanghyang Dedari akan menghapus tuduhan “anak kutukan” yang melekat kepada dirinya. Dapatkan Rare menjadi penari Sanghyang Dedari ? Misteri apa yang terjadi di masa lampau hingga membuat penduduk di kampung Kolok menjadi bisu dan tuli secara turun temurun.

Miteme Episode II

1. Menek bertekad akan segera melakukan upacara ruwat Nyapu Leger untuk Rare agar leper dari kutukan.
2. musibah juga melanda desa tersebut, kekeringan dan banyak hewan yang mati secara bersamaan
3. diadakan upacara dengan mementaskan *Tarian Sanghyang Dedari*
4. desa membutuhkan pengampunan dan pertolongan kepada Ida Batara
5. Rare berharap dengan menjadi penari Sanghyang Dedari akan menghapus tuduhan “anak kutukan” dan menolong desa dari kekeringan

Setelah episode-episode tersusun di atas miteme-miteme, langkah selanjutnya miteme-miteme tersebut disusun bentuk table sintagmatik-paradigmatik.

Table II. Susunan Sintagmatik-Paradigmatik Episode II

1	2	3	4
<p>1 Menek bertekad akan segera melakukan upacara ruwat Nyapu Leger untuk Rare agar leper dari kutukan</p> <p>2. musibah juga melanda desa tersebut, kekeringan dan banyak hewan yang mati secara bersamaan</p>	<p>3. diadakan upacara dengan mementaskan <i>Tarian Sanghyang Dedari</i></p>	<p>4. desa membutuhkan pengampunan dan pertolongan kepada Ida Batara</p>	<p>5. Rare berharap dengan menjadi penari Sanghyang Dedari akan menghapus tuduhan “anak kutukan” dan menolong desa dari kekeringan</p>

Pada tabel pertama dapat dijelaskan bahwa deret sintagmatik episode II terdiri atas dua larik, sedangkan kolom paradigmatis terdiri atas empat kolom dengan keterangan sebagai berikut.

1. Tokoh dijadikan bersemedi
2. Tokoh mengalami kesedihan
3. Tokoh dijadikan persembahan
4. Tokoh yang diselamatkan oleh dewa

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah analisis struktur mitos model Levi-strauss novel *Jejak Dedari* karya Erwin Arnanda pada tabel di bawah ini.

Table 3.2

Bentuk struktur Mitos Novel *Jejak Dedari* Karya Erwin Arnada

Menghargai Hubungan Darah	Meremehkan Hubungan Darah	Pengorbanan Yang Sesat	Klafikasi
Rera gadis kolok menjadi penari sanghyang dedari		Rere penari sanghyang	
	Orang-orang desa Kolok saling mencela		Kejahatan yang ditimpakan, kembali menyasati kejahatan itu.
	Ayahnya mencoba memperkosa rere anaknya, wanita kolok yang cantik		
Menek berkorban dengan cara sesat			Menek (ibu dari rere)
		Penyangkalan asal penari sanghyang jejak dedari	Pengakuan asal penari sanghyang jejak dedari

Dari tabel di atas, kita dihadapkan pada empat kolom vertikal yang masing-masingnya memiliki relasi dengan himpunan yang sama. Ketika kita menceritakan mitos itu, kolom-kolom itu tentu kita abaikan dan kita akan membacanya dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah. Tetapi bila kita ingin memahami mitos itu, kita harus mengabaikan separuh dari dimensi diakronik (atas ke bawah) dan harus membacanya dari kiri ke kanan, kolom demi kolom, masing-masing kolom dipertimbangkan sebagai satu unit. Hasil kajian peneliti terhadap mitos novel *jejak dedari* memperlihatkan kesimpulan yang berbeda dari pada kajian-kajian sebelumnya. Kajian-kajian sebelumnya banyak terfokus pada unsur-unsur seperti hinaan dan duka sepanjang hidup Rare, jalan yang ditempuh pengerbanan yang sesat dan berat, dan yang paling terkenal adalah penari Sanghyang kompleks. Bagi peneliti, mitos novel *Jejak Dedari* adalah sebuah alat logika untuk mengungkapkan ketidak mampuan manusia memahami asal-usulnya.

Dengan menghubungkan tipe-tipe dalam Tabel 2 di atas, menjelaskan bahwa relasi yang menghargai hubungan darah (kolom 1) dihadirkan untuk kepentingan relasi yang meremehkan hubungan darah (kolom 2), dan penyangkalan asal kebumian itulah (kolom 3) sesuatu yang sebenarnya tidak mungkin dimenangkan. Perhatikan bahwa Gadis Bisu dan Tuli tidak akan bisa menjadi Penari sanghyang dedari. Jadi, meskipun pengalaman hidup manusia bertentangan dengan anggapan, teori, keyakinan ‘asal kebumian’, kehidupan sosial membenarkan kosmologi itu. Dengan demikian, mitos novel *Jejak Dedari* menegaskan bahwa kosmologi itulah yang benar (kolom 4): ketidak mampuan

menjadi seorang penari sanghyang dedari manusia sesuai dengan teori kosmologi yang diyakini selama ini. Dengan dasar pandangan dan metode kerja semacam ini, Levi-Strauss menetapkan tiga landasan analisis struktural terhadap mitos sebagai berikut (lihat Ahimsa-Putra, 2006: 93). (1) Jika mitos dipandang sebagai sesuatu yang bermakna, maka maknanya tidak terdapat pada unsur-unsurnya yang berdiri sendiri, yang terpisah satu sama lain, melainkan pada kombinasi unsur-unsur tersebut. (2) Sekalipun mitos termasuk dalam kategori ‘bahasa’, bahasa mitos bukan sekadar bahasa biasa. Bahasa mitos memiliki ciri-ciri yang berbeda. Jika bahasa memiliki tiga tahap, yaitu fonem, kata, dan kalimat, maka mitos hanya mempunyai dua tahap, yaitu: kata dan kalimat, sementara musik juga hanya memiliki dua tahap, yaitu: nada dan kalimat musikal. (3) Ciri-ciri ini bersifat kompleks dan rumit daripada ciri-ciri bahasa, sehingga dapat kita temukan pada tingkat di atas bahasa.

B. Analisis Data

Setelah melakukan penyelidikan peneliti mendeskripsikan struktur mitos novel *Jejak dedari* karya Erwin Arnada yaitu :

Episode dan miteme dalam “Jejak Dedari”

Novel *Jejak dedari* merupakan rangkaian cerita dari kisah tentang seorang tokoh dalam kehidupan masa lampau yang memiliki struktur. Unsur terpenting dari analisi mitos adalah kalimat yang memiliki hubungan dengan kalimat-kalimat lain sehingga merupakan satu kesatuan cerita yang mengandung makna dalam

konteks suatu budaya. Episode berfungsi untuk melacak mytheme dan untuk mengorganisasikan unsur-unsur sintagmatik dan paradigmatik. Dalam novel tersusun Dua puluh (20) episode sebagai berikut.

Episode I

Rere yang bisu tuli tiba-tiba dihadirkan dengan impian menjadi penari sanghyang dedari dan secara kebetulan lahir pada *wuku Wayang*. Dalam tradisi keagamaan Hindu di Bali, anak yang lahir pada *Wuku Wayang* harus diruwut dengan upacara *Nyapu Lager*. Ibunya, Menek, memiliki kisah rahasia dengan Jero Mangku Desa di kala muda, sementara bibinya Ronji mewakili figure khas kepercayaan tradisional akan posisi perempuan yang terpilih secara ketakson; menjadi belian dan memilih tidak menikah. Ramuan konflik dimulai dengan perceraian Antara menek dan suaminya, yang hendak menodai putrinya hingga menimbulkan proses sidang desa adat, yakni terjadinya “kasepang”, ayah rere dihukum buang dari desanya. Konflik terus dijalin bagaikan kisah kutukan yang menjadi latar belakang kelahiran anak-anak bisu dan tuli.

(Halaman 1-2)

Miteme Episode I

1. Rere gadis kolok dengan impian menjadi penari sanghyang
2. ibunya, menek memiliki rahasia dikala muda dengan Jero
3. bibik ronji menjadi belian dan memilih tidak menikah
4. Nyoman yang hendak menodai putrinya rere

5. Nyoman di usir dari desanya

Episode II

Masa lalu yang kelam, perbuatan-perbuatan salah pada masa silam sepertinya menuntut bayar dihari kemudian. Ketika leluhur dan orang tua bersalah, karma akan ditimpakan ke anak-anak cucu seterusnya. Desa beskala adalah desa dengan cerita suram pada leluhur. Orang-orang tua pada masa lalu mewariskan karma kepada penerusnya. Semekian berkelanjutan dari generasi ke generasi. Anak, cucu, dan keturunan menembus kesalahan orang tua dan para pendahulu. Perbuatan salah dan kesangsaraan memantul tak henti-henti. Mencari dan memastikan siapa yang akan menanggungnya.

Entah apa yang dilakukan leluhur Rare. Yang pasti, Bapak Rare , Nyoman muka menjadi penanggung kesalahan di dalam keluarga sejak dua tahun lalu. Bapak Rare di usir dari desa beskala karna melanggar aturan adat sehingga dikenai sanksi kasepe kang.

Desa beskala boleh saja dianggap sebagai desa yang sebagian besar penduduknya ditakdirkan menanggung bala dan angkara murka. Menjadi generasi kolok. Hari-hari penduduk Desa Beskala adalah hari-hari orang bali yang penuh sesaji dan doa. Mereka merupakan pemegang teguh kehormatan adat dan tradisi.

(Halaman 30-31)

Miteme Episode II

1. Leluhur dan orang tua bersalah
2. Nyoman Bapak Rare di usir dari desa
3. Nyoman melanggar aturan adat
4. Mengwariskan Karma pada leluhurnya

Episode III

Rere merasa ada merasuk ke jiwanya, meneteskan penyesalan hati diam-diam. Belaian memenya sungguh mentramkan sukma. Biar bagaimanapun, sangat sulit bagi rere untuk menyuarakan sunyi hidupnya. Menyampaikan hasrat dan kegelisahannya sebagai anak kolok.

Peristiwa diusirnya Rare dari sekolah karna perseteruannya dengan seorang anak normal dan dijatuhkannya hukuman kasepekang untuk bapaknya, bukan hanya bukti betapa ia menjadi sasaran untuk disalahkan. Namun, juga menjadi penguat mitos tentang kelahirannya di hari Wuku Wayang. Hari dan tanggal yang oleh masyarakat desanya dipercaya sebagai hari buruk untuk kelahiran.

Miteme Episode III

1. Rare menyuarkan sunyi hidupnya
2. Rare di usir dari dari sekolah
3. Rare lahir pada Wuku Wayang dipercaya sebagai hari buruk

Episode IV

Penduduk Desa Baskala Timur, yang tahu soal kepergian penduduk di bagian barat berusaha mencegah. Mereka berteriak memohon bantuan. Berharap saudara-saudara di Baskala Barat menolong orang tua yang masih bertahan di desa Timur. Atas dasar persaudaraan, semua yang masih hidup di desa bagian timur memohon, mengiba-iba agar tidak ditinggal pergi.

Permintaan tolong penduduk bagian Timur tidak didengar oleh saudara mereka di Barat. Persaudaraan yang tadinya didasari tolong menolong, pupus.

Di tengah rasa takut atas ancaman kematian dan musibah berkepanjangan, penduduk Desa Baskala bagian timur yang tersisa diliputi marah dan kecewa. Doa dan iba-iba mereka tak di tanggapi semestinya oleh saudara mereka di bagian barat. Harapan datangnya pertolongan atas diri mereka dan tanah leluhur terbang seketika. Dua rasa itu sekali menggumpal keras, akan memuntahkan doa-doa yang digdaya ketika meledak. Ampuh tak terduga, itulah yang terjadi ketika para orang tua di Baskala Timur yang sedang marah karena sengsara, menghaturkan doa-doa, mantra dan sumpah *pastu*.

Sumpah *pastu* yang disisipkan dalam rangkaian doa dan mantra kepada *sang Hayang Widhi*, jika dihaturkan sakingnekang twas (secara pasrah yang dalam), menjadi sama dengan kutukan.

(Halaman 57-59)

1. Persaudaraan hancur
2. para orang tua di Baskala Timur yang sedang marah karena sengsara, menghaturkan doa-doa, mantra dan sumpah *pastu*
3. kutukan mengeani keluarga Manek

Episode V

Menak tahu betul bagaimana riwayat anak yang lahir pada hari Wuku Wayang. Sepanjang hidupnya akan berwatak keras dibayangi berbagai masalah. Dalam riwayat bali kuno telah tertulis aturan dalam Lontar Kala Tatwa, bahwa pada hari Wuku Wayang, sang Batara Kala diperbolehkan memangsa semua anak manusia yang lahir di hari itu. Sang Batara Kala juga akan memberi beban anak itu berupa masalah sepanjang hidupnya. Sungguh sebuah cobaan berat bagi anak yang lahir pada Wuku Wayang. Juga beban yang tak ringan bagi orang tuanya. Hanya dengan melaksanakan ruatan Sapuh Lager-Lah, anak Wuku Wayang bisa dimurnikan kembali dan lepas dari mala dalam hidupnya.

“Mangku bisa melaksanakan ruwatan Sapu Lager buat rere?”

“Menek tak perlu menanyakan itu. Tentu saya akan menjadi dalang Sapu Lager. Rere kan juga tanggung jawab saya.” tukas Jero Mangku mengagetkan Menak.

Di jalanan desa, sepulangnya dari rumah Jeru Mangku, riso Menak, malah makin menjadi pedal sepeda di kuyuhnya pelan, seakan tidak ingin segera tiba di rumah.

Sementara di rumah, dua wanita masih menunggu Menak pulang. Rare belum bisa tidur, ia masih menikmati cerita Uwe Ronji tentang sejarah tari tarian Bali. Sampai akhirnya Rare meminta Uwe nya menceritakan pengalamannya dulu menjadi penari Sanghayang Dedari. Uwe Ronji tampak tegang di minta kisah masa kecilnya saat jadi penari Sanghayang Dedari. Iya tahu keponakannya menyimpan hasrat besar mengikuti jejaknya menjadi penari sakral itu. Curahan hati Menak di bawah pohon beringin di tempatnya melatih tari juga menguatkan keyakinannya bahwa Rare menyimpan impian sangat besar. Uwe ronji sadar bahwa keponakannya ini punya banyak halangan untuk meraih impiannya. Secara fisik maupun fisikis. Namun, dibalik itu ia melihat beberapa hal yang membuatnya curiga kalo Rare justru sedang di bukakan jalan menjadi penari Sanghayang Dedari. Salah satu hal yang sudah lama ia curigai adalah Rare belum menunjukkan tanda akil baligh. Ia belum mengalami masa menstruasi. Ronji ingin memastikan apakah dugaan itu benar.

“Rare mau menjadi penari Sanghyang Dedari?” tambah Uwe Ronji, yang di tanya langsung senang. Kemudian ia menggerakkan jemarinya, “Rare ingin menjadi penari yang hebat.”

(Halaman 93-98)

Miteme Episode V

1. Menak tahu betul bagaimana riwayat Rare yang lahir pada hari Wuku Wayang. Sepanjang hidupnya akan berwatak keras dibayangi berbagai masalah.
2. Jeru Mangku menjadi dalang Sapu Lager
3. Uwe Ronji menceritakan masa dia menjadi penari sanghyang Dedari
4. Rare menyimpan Impian besar menjadi penari Sanghyang Dedari
5. . Uwe ronji sadar bahwa keponakannya ini punya banyak halangan untuk meraih impiannya. Secara fisik maupun fisikis
6. Rare ingin menjadi penari jejak dedari yang hebat.

Episode VI

Gairah dan semangat Rare menjadi penari menembus kebiasuannya. Dengan segala daya dan semangat yang tumbuh pelan-pelan, ia memberi sinyal kepada orang-orang di sekitarnya bahwa ia sudah mengatasi ketakutannya. Ia merasa sejak menerbangkan lampion di bukit *pejengkal* dan mendapat nasihat dari Dayan, sukmanya bangkit, menyempurnakan cita-cita dan harapannya.

Hari ini, Rare siap untuk latihan bersama penari lainya, Di bawah pohon beringin, di rerempukan luas yang sejuk di seputar sanggar Uwe Ronji, ia akan membebaskan pikiran, hati, dan sukmanya untuk menyatu dengan semesta. Kemarin, ia sudah mendapatkan kembali cita-cita dan keberaniannya, yang sempat pupus.

(Halaman 116)

Miteme Episode VI

1. Gairah dan semangat Rare menjadi penari menembus kebiasuannya
2. Rare mengatasi ketakutanya
3. Dayan membari nasehat kepada Rare
4. Rare berlatih di sanggar Uwe Ronji

Episode VII

Ingatan akan cerita leluhur membuat Rare berharap mendukung akan akan segera menitiskan airnya. Membasahi rerumputan dan bangunan pura didepannya. Bukankah rerumputan basah akan menebar semerbak wewangian, seperti wangi bunga sesaji canang di tengah dupa yang menyala. Mengundang perhatian dewa-dewa.

Ketika keyakinan berselisih dengan rasa takut, yang muncul adalah kesangsian pada diri sendiri. Itulah saat ini dirasakan rare.

“Rare ragu-ragu lagi?” tanya uwe. Rare mengangguk, matanya berkaca-kaca.

“Rare tak bisa menari Uwe. Tak bisa mendengar suara tembangnya,” keluh Rare dalam Bahasa isyarat.

“Rare, sesungguhnya penari Dedari itu tidak menari dengangerakan dan telinga, melainkan dengan jiwa. Jiwa mereka akan menyatu dengan bidadari. Nanti ada waktunya Rare mengetahui rahasia tarian sanghyang Dedari. Saat ini rere latihan dulu saj , seperti yang lain,” kata Uwe Ronji. Ronji melanjutkan penjelasannya, “Bukan gerakan tangan dan kaki kita yang akan mengisi tarian ini, melankan Taksu penari. Taksu, Rare, Taksu... itu yang perlun didapatkan rare.”.

(Halaman 119-121)

Miteme Episode VII

1. Rare tak bisa menari Tak bisa mendengar suara tembangnya
2. penari Dedari itu tidak menari dengangerakan dan telinga, melainkan dengan jiwa.
3. Jiwa mereka akan menyatu dengan bidadari.
4. ada waktunya Rare mengetahui rahasia tarian sanghyang Dedari

Episode VIII

Menak teringat, pada satu malam saat *purnama* kapat, bapaknya memanggil dai dan Ronji muda. Waktu itu, Menek berusia delapan belas tahun

dan Ronji lima tahun lebih tua. Malam itu, bapak mereka meminta dua anaknya itu mendengar cerita panjang bagaimana sang bapak menjadi seorang balian katakson: Dukun penyembuh yang menjadi mediator datangnya taksu, atau kewibawaan, karisma yang diberikan para dewa kepada seseorang yang dianggap pantas.

Menjadi Balian Katakson adalah sebuah kehormatan, kata sang bapak malam itu. Saat itu, manek dan Ronji diminta untuk menerima ilmu warisan dari bapaknya. Ilmu menjadi seorang balian yang bisa memahami, melihat, dan membantu proses metaksu secara sempurna. Menek yang tidak pernah tertarik pada hal-hal seperti yang dilakukan bapaknya langsung menolak permintaan tersebut. Sementara, Ronji muda tak berani mengecewakan bapaknya. Maka, bergurulah Ronji muda selama empat purnama kepada bapaknya. Mempelajari lontar dan mantra-mantra pun menjadi bagian dari keseharian Ronji. Hingga akhirnya bapak mereka meninggal.

(Halaman 149-150)

Miteme Episode VIII

1. manek , pada satu malam saat *purnama* kapat
2. bapaknya memanggil dai dan Ronji muda
3. bapak meminta dua anaknya menjadi seorang balian katakson
4. Menek langsung menolak permintaan bapaknya.
5. Ronji Menerima permintaan bapaknya.
6. bergurulah Ronji muda selama empat purnama kepada bapaknya.

Episode IX

Belum lagi hilang bingungnya, Uwe Ronji dikejutkan dengan gedoran di pintu rumahnya. Setelah dilihatnya Rare mulai tenang, Uwe Ranjo membukakan pintu, dilihatnya Jaro Mangku berdiri dengan muka tegang. Mereka bertatapan. Pikiran dan batin kedua orang itu seperti beradu, keduanya memiliki Kewisesaan dalam hal spiritual. Baik Uwe Ronji maupun Jero Mangku, keduanya diwarisi oleh orang tua mereka dengan kebiasaan *betel tingal* (kemampuan dan meraba masa depan). Sontak hubungan spiritual ini membuat mereka berdua merasa perlu bertemu muka. Jero Mangku yakin, kedatangannya ke rumah Uwe Ronji arahan dari Ida Batara.

(Halaman 158-159)

Miteme Episode IX

1. kebingungan Uwe Ranjo
2. Rare mulai tenang
3. Jaro Mangku muka tegang
4. Uwe ranjo dan Jaro di warisi Kewisesaan
5. Arahan dari Ida Batara

Episode X

Menek terlihat menahan marah. Matanya menatap kosong ke depan. Tangan gemetar. Pak Gando hanya tersenyum melihatnya. Lelaki itu kemudian menjauh dari menak sambil menghisap pipa rokoknya. Ia menunggu reaksi Menak

dengan menghembuskan asap darinpipanya ke atas. Berualng-ulang sambil melihatkan sikap sombong sekaligus merendahkan.

(Halaman 206)

Miteme Episode X

1. Menak menahan marah
2. Pak gando tersenyum licik
3. Kesombongan Pak Gando
4. Perjanjian tragis

Episode XI

Menak tak pernah merasa menyesal seperti sesalnya saat ini. Usahanya membuat perjanjian dengan pak pak Gendo semalam berakhir tragis. Padahal, semula ia yakin akan bisa membuat kesepakatan yang akan memungkinkan terbukanya peluang mengatasi persolan biaya mengadakan wayang sapuh lager untuk ruatan Rare. Namun , kenyataanya ia malah tersandra dengan tuntutan pak gando. Sungguh keputusan yang tergesa-gesa.

(Halaman 210)

Miteme Episode XI

1. Menak merasa menyesal
2. Perjanjian anantara menak dan pak gando
3. Persoalan Biaya mengadakan Wayang Sapuh untuk Rare

Keterangan Tokoh

1. Rare / gadis kolok, tuli dan bisu
2. Menak / Ibu Rare
3. Uwe Ranji / kakak Menak, sekaligus pengajar Tari
4. Nyoman / ayah Rare
5. Bapak / Ayah Menak dan Uwe Ranji
6. Dayan / sahabat Rare
7. Ratih
8. Pak Gendo
9. Dayu / penari sanghyang dedari

Setelah episode-episode tersusun di atas miteme-miteme, langkah selanjutnya miteme-miteme tersebut disusun bentuk table sintagmatik-paradigmatik.

Table I. Susunan Sintagmatik-Paradigmatik Episode I

1	2	3	4
<p>1. Rere gadis kolok dengan impian menjadi penari sanghyang</p> <p>2. ibunya, menek memiliki rahasia dikala muda dengan Jero</p>	<p>3. bibik ronji menjadi belian dan memilih tidak menikah</p>	<p>4. Nyoman yang hendak menodai putrinya rere</p>	<p>5. Nyoman di usir dari desanya</p>

Pada tabel pertama dapat dijelaskan bahwa deret sintagmatik episode 1 terdiri atas dua larik, sedangkan kolom paradigmatik terdiri atas empat kolom dengan keterangan sebagai berikut.

1. Penokohan
2. Tokoh awal terjadinya konflik cerita
3. Tokoh mengalami kesedihan
4. Tokoh diusir

Table II. Susunan Sintagmatik-Paradigmatik Episode II

1	2	3	4
1. Leluhur dan orang tua bersalah	2. Nyoman Bapak Rare di usir dari desa	3. Nyoman melanggar aturan adat	4. Mengwariskan Karma pada leluhurnya

Pada tabel pertama dapat dijelaskan bahwa deret sintagmatik episode II terdiri atas dua larik, sedangkan kolom paradigmatic terdiri atas empat kolom dengan keterangan sebagai berikut.

- 1 Tokoh mengalami kesedihan
- 2 Tokoh di usir
- 3 Tokoh mengalami penderitaan
- 4 Tokoh mengalami karma hingga anak cucu

Apabila episode-episode selanjutnya disusun secara sintagmatik paradigmaticnya maka akan ditemukan kategori-kategori tambahan sebagai berikut.

1. Tokoh meminta saran kepada tokoh lain
2. Tokoh kembali ke tempat asal

3. Tokoh meninggal dunia
4. Tokoh membantu tokoh lain
5. Tokoh berhasil mengalahkan musuh
6. tokoh menyerahkan pesan untuk tokoh lain
7. tokoh terkejut
8. tokoh membuat siasat licik dan tipu muslihat
9. tokoh dijadikan persembahan
10. tokoh diselamatkan oleh Dewa
11. tokoh kemasukan Roh

Miteme diaktualisasikan dari tindakan yang diulang-ulang (*unconscious*) yang terdapat dalam mitos. Pengulangan tindakan yang terdapat dalam miteme menjadi dasar interpretasi dalam menemukan mitos dalam kaitannya pola pikir masyarakat yang menciptakannya.

Dari Dua puluh (10) kategori miteme di atas dapat diperoleh relasi-relasi dari miteme tersebut. Antara lain

1. Latar belakang tokoh dan kehidupannya
2. Pengembaraan
3. Perkawinan
4. Peperangan.
5. Hal-hal gaib.

6. Akhir cerita

LatarBelakang Tokoh

Dalam relasi ini akan ditampilkan hubungan tokoh-tokoh yang ada pada mitos Novel *Jejak Dedari*. Hubungan ini difokuskan pada asal tokoh yakni: Tokoh yang berasal desa Beskala timur, desa beskala barat Struktur tokoh-tokoh sebagai berikut.

Manek → Rare

→ Uwa Ronji

Nyoman → Dayan → Ratih

Jero mangku → Dayu

Keterangan :

Rare terlahir sebagai gadis bisu tuli dan tak dapat mengelak dari takdir kelahirannya yang dianggap sebagai kutukan. Seorang anak gadis yang mempunyai hambatan bisu dan tuli ,tinggal bersama ibu (Menak) dan bibinya (Uwa Ronji).

Masyarakat umumnya menganggap penduduk *kolok* sebagai orang yang mendapatkan karma dari leluhurnya, mereka terkena kutukan. Terutama Rare yang lahir bertepatan dengan *Wuku Wayang*, menurut tradisi Hindu di Bali anak

yang lahir pada *wuku wayang* harus *diruwat Nyapu Leger* agar tidak mendapatkan kesialan sepanjang hidupnya. Dan ibunya belum melakukan upacara Nyapu Leger untuk Rare karena terkendala biaya. Begitulah Uwe Ronji bertekad mengajari Rare menjadi penari sanghyang Dedari agar Rare bisa lepas dari kutukan.

Menak, ibunya Rare merasa prihatin dengan penderitaan yang dialami anaknya. Ia bertekad akan segera melakukan upacara ruwat Nyapu Leger untuk Rare agar, kesialan berhenti menimpanya. Meskipun dengan pengorbanan yang mungkin akan disesali seumur hidupnya. Dimana Joro mangko ingin membatalkan semua ritual yang telah di buat Manek dan Uwe Ronji, tapi dayan berusaha membantu mengujud semau keinginan Rare dan dayan berhasil mengalahkan Joro Mangko.

Tarian ini sakral, hanya boleh ditarikan jika desa membutuhkan pengampunan dan pertolongan kepada Ida Batara. Rare berharap dengan menjadi penari Sanghyang Dedari akan menghapus tuduhan “anak kutukan” yang melekat kepada dirinya. Gairah dan semangatnya menjadi penari Sanghyang Dedari menembus kebisuan. Penari Sanghyang Dedari dipercaya sebagai titisan dewa yang menjelma untuk menyembuhkan duka dan petaka yang memburu hingga anak cucu. Menak sang ibu pun rela berkorban dan membuka rahasia hidup yang ia kubur selama ini. Ia ikhlaskan pengorbanan yang paling berat, bahkan pengorbanan yang paling sesat. Demi Rare dan karma baik keluarga.

Pengembaran

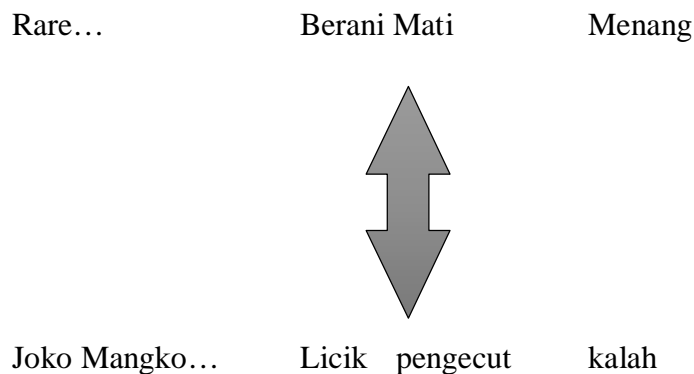
Dalam mitos *Jejak Dedari* ditemukan pengembaraan yang dialami oleh beberapa tokoh diantaranya, Rare, Menek, Uwa Ronji.

Pengembaran yang dijalani oleh para tokoh tersebut memiliki alasan yang berbeda-beda. Rare melakukan pengembaraan menjadi penari Sanghyang Dedari untuk mensucikan diri. Menek melakukan pengembaraan jiwanya untuk anaknya dengan melakukan segala ritual sekral, semnetara Uwe Ronji melakukan ritual penarian tarian *sanghyang dedari* dan membacakan ritual-ritual pemanggilan roh-roh dan uwe Ronji yang sentiasa melatih Rare dengan tarian *sanghyang dedari* dengan kondisi Rare yang tuli dan bisu. Semua ritual yang mereka lakukan direstui para dewa-dewa dan Rare pun berhasil menjadi Penari Sanghyang Dedari dan Rare berubah menjadi wanita cantik jelita seperti bidadari, semua kutukan yang melekat padanya hilang seketika.

Peperangan

Peperangan terjadi antara Desa beskala timur dan desa Beskala Barat. Desa Beskala pada akhir tahun 1800 adalah desa dengan bermacam sejarah dan mitos. Masa-masa itu ketika penanggalan saka jatuh pada hari Wuku Wayang, Desa beskala dengan semua isinya memulai karmanya. Ketika dewa-dewa dan alam raya bersekutu memberi duka.

Pada satu bulan setelah purnama, desa itu didera musibah besar. Wabah menyebar dan kekeringan merajalela mengakibatkan sakit terhadap seisi desa. Hari demi hari, wabah di desa timur maupun barat makin meluas mengincar korbannya. Satu demi satu yang hidup dipisahkan kematian. Satu demi satu mereka meninggalkan desa, didasari rasa takut dan untuk menjahui petaka, putus asa menimpa raja dan pandita, dimana persahabatan dan persaudaraan pun musnah. Dikarnakan penduduk desa barat yang sehat pergi bersama sedangkan yang sakit menderita dan terpaksa bertahan di desa baskala yang penuh wabah. Diaman teriakan minta tolong penduduk desa timur tak terjawab, saudara mereka dari desa barat melangkah pergi meninggalkan mereka pergi tanpa mau mendengarkan kata-kata permintaan pertolongan dari desa timur, disniilah punyuk permasalahan kutukan yang mengenai cucu mereka, diaman para leluhur tersebut mengkutuk desa timur dengan kutukan kolok(bisu dan tuli) dan pada akhirnya Rare yang menerima semua kutukan dari perbuatan leluhurnya dan sekarang berusaha menghilangkan kutukan itu dengan melakukan tarian Sanghyang Dedari, yang sangat sulit dilakukan dengan kondisi Rare yang Tuli dan Bisu. Tapi segala cara dan ritual merak lakukan agar Rare bisa menjadi penari sanghyang Dedari dan melepaskan semua kutukan dari Dewa-Dewa. Walau Menek pun terpaksa menghabiskan nyawa Joko Mongko, joko mongko yang memiliki niat ingin menghancurkan semua ritual penarian Sanghyang Dedari agar Rare tak bisa melakukan ritual tersebut, dan pada akhirnya Joko Mongko terbunuh yang dilakukan oleh Manek ibu Rare.



Akhir Cerita

Akhir cerita ini ditutup dengan kisah kemenangan Rare atas berhasilnya menjadi penari Sanghyang Dedari. Sang Hyang Widhi Wasa telah menambulkan semua doanya. Dua peristiwa besar dalam hidup anaknya telah berlangsung dengan sempurna. Menek bersukur pada akhirnya semua duka durja dan nestapa yang mendukung keluarganya tak ada lagi.

Desa beskala pun menjadi tentaram sejahtera karna salah satu cucu leluhur mereka telah lahir kembali, membawa doa-doa sucinya untuk menjaga dan memelihara kedamaian di desa itu. Cerita tentang kutukan, desas-desas dan prasangka terhapus sudah, terbangkan angin kedamaian.

Kebaikan dan doa-doa sucinya membuatnya terpilih menjadi anak Dedari yang direstui menari bersama bidadari. Ia sekarang dihormati semua orang, mereka yang dulu menghinaanya berbalik memuja. Luka yang timbul dari

perbedaan-perbedaan kini telah pulih. Semesta telah menyembuhkannya, dengan doa-doa. Jejak-jejak yang Rare tinggalkan, berikut doa-doa yang ia wariskan, akan menuntutnya menuju mahligai kehidupan yang lebih mulia.

Sistem Kekerabatan dalam Mitos Novel Jejak Dedari

Pada umumnya sistem kekerabatan yang diakui oleh masyarakat Bali adalah sistem kekeluargaan karena pertalian darah. Menurut LeviStrauss (1964: 50) masyarakat bersahaja biasanya didominasi oleh sistem kekerabatan dan warga masyarakatnya berinteraksi di dalamnya berdasarkan sistem simbolik yang menentukan sikap mereka terhadap tiga kelas kerabat yaitu kerabat karena hubungan darah, karena hubungan perkawinan dan karena hubungan keturunan. Pada mitos novel *Jejak Dedari* terdapat pula sistem kekerabatan yang terjalin akibat hubungan Persaudaraan dan darah. sistem kekerabatan akibat persaudaraan :

Menek - Rare =Ibu Anak

Uwe Rojali - Nyoman= Kakak mertua

Dayan - Ratih =Sahabt kakak ipar

C. Jawaban Peryataan Penelitian

Jawaban dari proses peneliti ini setelah dilakukan penelahaan terhadap novel dengan mencermati dan memperhatikan kalimat,tanda, ataupun kata-kata

bahwa terdapat mitos dalam novel *Jejak Dedari* karya Erwin Arnada yang mencakup miteme. Karna dari penelitian yang telah dilakukan terdapat banyak kalimat, tanda, dan juga kata-kata yang menggambarkan mitos dan menyusun mitos yang telah di reasi dan di susun dengan tabel sintagmatik dan paradigmatic.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Mitos dalam penelitian ini ditinjau dari miteme dan susunan sintagmatik-paradigmatik. Yang dimana untuk mencari miteme mitos tersebut peneliti perlu memahami isi cerita. Apabila episode-episode selanjutnya di susun secara sintagmatik-paradigmatik maka akan ditemukan katagori-katagori tambahan seperti Tokoh membantu tokoh lain, Tokoh yang diselamat oleh doa dan tokoh, tokoh kemasukan roh dll.

Miteme diaktualisasikandari tindakan yang di ulang-ulang (unconscious) yang terdapat dalam mitos. Pengulangan tindakan yang terdapat dalam miteme menjadi dasar interpretasi dalam menemukan mitos dalam kaitanya pola pikir masyarakat yang menciptakanya.

Mitos yang terkait pada tokoh seperti Rare, Menek, Uwe Ranjo, Dyan sebagai tokoh utama novel ini menginspirasi kita para pembaca untuk bisa menghargai hidup dan tolong menolong untuk kebenaran yang terkait dalam kutukan pada masa lampau. Novel *Jejak Dedari* karya Erwin Ananda mengangkat Bali dari sisi “gelap”. Selama ini Bali identik dengan keindahan pariwisata alam; pantai, laut, bukit sawah dan budayanya yang terkenal sampai mancanegara. Erwin

Arnada sebagai seorang penulis dari Bali berusaha mengangkat kebudayaan masyarakat Bali yang mungkin belum banyak diketahui masyarakat umum. Ide cerita ini terinspirasi dari sebuah desa di Bali bagian utara, yaitu Desa Kolok. Di desa ini sebagian besar masyarakatnya mempunyai kelainan bisu dan tuli, secara turun temurun. Penduduk yang bisu dan tuli itu dinamakan Masyarakat Kolok, mereka hidup dengan mitos-mitos yang mereka percayai sebagai bagian dari karma leluhur dan anak cucu mereka.

Tokoh Rare memiliki contoh keyakinan yang baik. Dari bibir mereka juga terdapat keyakinan dimana dia bisa keluar dari semua kutukan yang menipanya, dimana “Gairah dan semangat Rare menjadi penari menembus kebisuannya. Dengan segala daya dan semangat yang tumbuh pelan-pelan, ia memberi sinyal kepada orang-orang di sekitarnya bahwa ia sudah mengatasi ketakutannya. Ia merasa sejak menerbangkan lampion di bukit *pejengkal* dan mendapat nasihat dari Dayan, sukmanya bangkit, menyempurnakan cita-cita dan harapannya.

menurut Levi-Strauss masyarakat biasanya didominasi oleh sistem kekerabatan dan warga masyarakatnya berinteraksi di dalamnya berdasarkan sistem simbolik yang menentukan sikap mereka terhadap tiga kelas kerabat yaitu kerabat karena hubungan darah, karena hubungan perkawinan dan karena hubungan keturunan. Pada mitos Novel *Jejak Dedari* terdapat pula sistem kekerabatan yang terjalin akibat hubungan Persaudraan dan darah.

Para pembaca di dorong menjadi orang yang baik oleh penulis, seperti tokoh yang baik dalam novelnya. Kita dapat merasakan mistis pada novel ini

dengan bulatan-bulatan sejarah pada masa dulu yang terdapat mitos. Dapat kita lihat dari kalimat-kalimat yang disajikan, dan kata-kata menyentuh jiwa.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya penulis masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan yang berasal dari penulis sendiri yaitu dalam bidang pengetahuan, kemampuan moril maupun material yang dihadapi. Keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis hadapi dimulai dengan menggarap proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari-cari buku yang relevan sebagai penunjang penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dengan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berkat usaha dan kemauanyang tinggi hingga akhirnya keterbatasan tersebut dapat penulis hadapi hingga akhir penyelesaian karya ilmiah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil Kesimpulan dari penelitian ini setelah dilakukan analisis adalah terdapat mitos yaitu miteme pada Novel *Jejak Dedari* Karya Erwin. Novel *Jejak Dedari* Karya Erwin Arnada adalah cerita yang berasal dari Bali. Semula cerita *Jejak Dedari* berbentuk Lisan, tetapi sekarang telah dibukukan. Setelah dikaji dari paradigma Levi-Strauss beberapa hal dapat ditemukan dalam Novel *Jejak Dedari* Karya Erwin, antara lain (1) Struktur tokoh Novel *Jejak Dedari* Karya Erwin menggambarkan sistem kekerabatan Bali, yakni kekerabatan ditentukan dua hal, yaitu dari pertalian darah dan perkawinan; (2) Perkawinan incest tidak pernah diterima oleh masyarakat Bali dan harus dihindari. Ada banyak tokoh dalam cerita ini Rare, Menak, Uwe Ronji, Jero Mangku, Pak Gendo, Dayan dan lain-lain. Masing-masing saling terkait dan mendapatkan porsi yang cukup dalam penceritaannya. Dari penelitian yang telah dilakukan terdapat banyak kalimat, tanda, dan juga kata-kata yang menggambarkan mitos dan menyusun mitos yang telah di reasi dan di susun dengan tabel sintagmatik dan paradigmatic

Novel ini menambah wawasan pengetahuan budaya Bali dan tata bahasa, ada banyak istilah bahasa Bali yang kuketahui dari buku ini. seorang gadis yang pernah menarikan Tarian Sanghyang Dedari maka seumur hidupnya tidak

menikah, dan tetap menjaga kesuciannya. Sehingga ia diberi kelebihan dapat melihat hal-hal yang gaib atau hal yang tidak diketahui masyarakat umumnya.

Novel Jejak Dedari Karya Erwin Arnada ini adalah contoh novel yang banyak terdapat kehidupan pada masa leluhur yang masih mempercayai adanya kutukan atau mitos dan banyak pelajaran yang bisa dipetik dalam cerita tersebut. Sebab novel ini memiliki alur kisah cerita yang mengagumkan, memberikan kita inspirasi, tentang pendidikan, dan tentang keindahan. Hal tersebut menunjukan bahwa karya sastra berguna sebagai direktif, interpersonal, dan informatif.

B. Saran

Adapun saran dari peneliti ini sebagai berikut.

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain tentang struktur Mitos Model Levi-stauruss dalam novel untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya dibidang sastra.
2. Pendalaman pengetahuan baik pembaca dalam bidang karya sastra sehingga pembaca dapat memahami dan mengapresiasi karya sastra untuk memetik nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra.
3. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajar sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar menggali kekayaan yang terdapat dalam karya sastra.
4. Para peneliti dan akademis sastra dapat memberikan masukan atas kekurangan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Arnada, Erwin. 2016. *Jejak Dedari*. Jakarta:Gagasmedia.
- Departemen Agama Republik Indonesia.2002. *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*.Jakarta:Al-Huda.
- Endraswara, suwardi. 2013. *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta:CAPS(center for Academic publishing service).
- Handayani,Mugi,Pipit. 2013. Cerita Rakyat Jaka Bandung: analisis Struktural Levi-Strauss, Vol 1 no 2.
- Lubis, Joharis. 2010. *Seminar*.bandung: Citapustaka Media Printis.
- Putra, Ahlimsa. 2013. *Levi-strauss Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta:LKis Yogyakarta.
- Purba, Antilan. 2008. *Pengantar ilmu sastra*. Medan:USU Press.
- Ratna, Kutha, Nyoman. 2014. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta:Grasindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Rosda.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988.*Apresiasi Kesusasteraan*.Jakarta:Gramedia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Nurfitri Sembiring
Tempat/Tgl Lahir : Kutacane, 07 Maret 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Perapat Hulu, Kutacane, Aceh Tenggara
Status Keluarga : Anak ke 4 dari Lima Bersaudara

2. Nama Orang Tua

Ayah : Muhammad Ali Sandi Sembiring
Ibu : Zubaidah
Alamat : Perapat Hulu, Kutacane, Aceh Tenggara

3. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tahun 2002-2008 : SD Negeri Pelatong Kutacane
2. Tahun 2008-2011 : MTsN Kutacane
3. Tahun 2011-2014 : SMA Negeri 1 Kutacane
4. Tahun 2014-2018 : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah
Sumatra Utara (UMSU)